

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang, infeksi yang terjadi berulang kali, serta kurangnya stimulasi psikososial. Anak dikatakan mengalami pertumbuhan terhambat apabila tinggi badannya lebih dari dua standar deviasi di bawah median berdasarkan Standar Pertumbuhan Anak WHO. Gangguan pertumbuhan ini paling berdampak pada fase awal kehidupan, khususnya dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun, dan dapat menimbulkan dampak fungsional yang merugikan bagi perkembangan anak ke depannya (WHO, 2015). Merujuk pada data dari Kementerian Kesehatan (2018), salah satu target dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya pada tujuan pembangunan berkelanjutan ke-2 adalah menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 serta mewujudkan ketahanan pangan. Target yang ditetapkan mencakup penurunan angka stunting hingga 40% pada tahun 2025. Untuk mewujudkan hal tersebut pemerintah menetapkan stunting sebagai salah satu program prioritas. Hal ini tertuang dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 39 Tahun 2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga (Permenkes, 2016).

Permasalahan stunting merupakan salah satu permasalahan penting dalam dunia kesehatan anak yang masih menjadi masalah utama, terutama bagi anak-anak yang ada di negara berkembang. Menurut WHO pada 2022, mengatakan bahwa angka kejadian stunting di dunia telah mencapai 22,3% atau sebanyak 148,1 juta pada tahun 2021. Pada tahun tersebut, Indonesia menduduki urutan tertinggi ke-27 dari 154 negara yang memiliki data stunting, menjadikan Indonesia berada di urutan ke-5 di Asia, dan menduduki angka tertinggi kedua di Asia Tenggara. Indonesia masih menghadapi masalah stunting yang menjadi prioritas utama bagi pemerintah. Hal ini terbukti dengan adanya Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021, yang bertujuan untuk mempercepat penurunan angka stunting (Perpres, 2021). Berdasarkan data dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi stunting di Indonesia mengalami penurunan dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di tahun 2022, pada tahun 2023 mengalami penurunan lagi di angka 21,5% serta pada tahun 2024 mengalami penurunan menjadi 19,8% (SSGI, 2025). Meskipun prevalensi tersebut sudah lebih rendah dari batas maksimum 20% yang ditetapkan oleh WHO (2014), capaian ini masih belum memenuhi target nasional dalam RPJMN 2020–2024 sebesar 14% (Bappenas, 2020). Angka prevalensi stunting Indonesia konsisten mengalami penurunan setiap tahunnya, terlihat pada tahun 2023 menuju 2024 saja telah terjadi penurunan angka prevalensi stunting balita sebesar 1,7%. Namun, terpantau bahwa sekitar 1 dari 5 balita Indonesia masih mengalami stunting dengan kasus terbanyak menyerang balita berusia 24-35 bulan mencapai 25% pada 2024 (SSGI, 2025). Data dari SKI pada tahun 2023 didapatkan bahwa 3 provinsi dengan prevalensi tertinggi yaitu pada urutan pertama adalah Papua Tengah dengan angka 39,4%, pada urutan kedua yaitu Nusa Tenggara Timur dengan angka 37,9%, dan pada urutan ketiga adalah Papua Pegunungan dengan angka 37,3% (SKI, 2024).

Dari data SKI 2024 didapatkan bahwa, Provinsi Papua Tengah menempati posisi teratas dalam angka stunting nasional. Kenaikan ini terlihat dari angka 33% pada tahun 2022 menjadi 39,4% pada tahun 2023, menjadikan Papua Tengah sebagai wilayah dengan prevalensi stunting tertinggi (SSGI, 2024). Dalam data laporan pelaksanaan percepatan penurunan stunting semester 1 tahun 2024 pemerintah daerah Provinsi Papua Tengah menyatakan bahwa angka profil status gizi menurut SSGI tahun 2021 Kabupaten Mimika menempati urutan tertinggi keempat dengan angka 31,5%, lalu mengalami peningkatan pada tahun 2022 dengan angka 33%, serta pada tahun 2023 mengalami penurunan pada angka 24,7%. Data dari BLUD Puskesmas Timika pada tahun 2024 menyatakan sebanyak 120 anak usia 2 sampai 5 tahun teridentifikasi mengalami stunting.

Stunting pada balita dapat diketahui melalui pemeriksaan fisik dengan mengukur tinggi badan dan membandingkan dengan standar tinggi badan WHO. Balita dikategorikan mengalami stunting apabila hasil pengukuran tinggi badan menurut usia menunjukkan nilai Z-score kurang dari -2 standar deviasi (SD), dan termasuk kategori sangat pendek jika nilai Z-score kurang dari -3 SD (Kemenkes Ri, 2016). Stunting dapat mengakibatkan konsekuensi jangka pendek yang berkaitan dengan kesakitan bahkan

kematian pada anak, konsekuensi jangka menengah yang berkaitan dengan rendahnya intelektual dan kognitif bahkan menyebabkan konsekuensi pada jangka panjang yang mempengaruhi kualitas sumber daya manusia dan penyakit degeneratif pada masa dewasa, sehingga perawatan secara tepat pada anak untuk mencegah stunting masih diperlukan bahkan setelah anak melewati masa 1000 HPK (Trisiliwati & Syahputri, 2023). Stunting juga disebabkan oleh masalah pemberian nutrisi selama kehamilan dan masa balita. Minimnya pengetahuan ibu dalam kesehatan dan gizi sebelum kehamilan, serta masa nifas, terbatasnya akses kesehatan seperti layanan ante natal, layanan post natal serta kurangnya air bersih juga merupakan faktor yang menyebabkan stunting (Yuwanti et al., 2022).

Salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam menyebabkan stunting yaitu pengetahuan orang tua. Rendahnya tingkat pengetahuan ibu akan berdampak pada kesehatan anak yang merujuk pada peningkatan risiko terjadinya stunting, hal ini didasari pada wawasan seseorang yang mempunyai peranan penting dalam membentuk tingkah laku manusia. Ibu yang kurang memahami mengenai stunting cenderung memiliki kesadaran yang lebih rendah terhadap perilaku pencegahan dibandingkan ibu yang memiliki pemahaman yang baik tentang stunting (Fikriya & Mirwanti., 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Setyowati (2022) menunjukkan sebagian besar balita usia 12-24 bulan di Pandeglang mengalami stunting, dengan 30,9% dari mereka teridentifikasi dalam kondisi tersebut. Dari 27 ibu yang memiliki pengetahuan gizi rendah, sebanyak 74,1% (20 orang) balita mengalami stunting. Sebaliknya, hanya 2,4% (1 dari 41) ibu dengan pengetahuan gizi baik yang memiliki balita stunting. Hasil uji chi-square menunjukkan nilai $P = 0,00$ ($p < 0,0\%$), yang menandakan bahwa tingkat pengetahuan ibu berpengaruh signifikan terhadap kejadian stunting pada balita.

Aghadiati et al. (2023) melakukan penelitian dan menemukan bahwa dari 62 ibu yang mengalami pengetahuan gizi kurang, terdapat 42 balita usia 24-60 bulan yang mengalami stunting, terdiri dari 9 balita (14,5%) dengan kategori sangat pendek dan 33 balita (53,2%) dengan kategori sangat pendek. Sementara itu, pada kelompok ibu dengan pengetahuan gizi yang baik, ditemukan 20 balita yang mengalami stunting, terdiri dari 13 balita (20,9%) dengan kategori pendek dan 7 balita (11,2%) dengan kategori sangat pendek. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan gizi ibu berpengaruh signifikan terhadap kejadian stunting pada balita usia 24–60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Suhaid. Ibu dengan pengetahuan gizi yang rendah memiliki risiko lebih besar untuk memiliki balita dengan stunting, khususnya pada kategori sangat pendek.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fallo et al. (2023) menunjukkan bahwa pengetahuan gizi ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Bijaepasu. Temuan ini mengungkapkan bahwa dari total 34 ibu yang memiliki pengetahuan gizi baik, sebanyak 10 orang (29,4%) memiliki balita yang mengalami stunting, sedangkan 24 orang (70,6%) memiliki balita yang tidak mengalami stunting. Sementara itu, dari 38 ibu yang memiliki pengetahuan gizi kurang, sebanyak 26 orang (68,4%) memiliki balita yang mengalami stunting, dan 12 orang (31,6%) tidak mengalami stunting. Ibu yang memiliki pengetahuan gizi kurang lebih berisiko memiliki balita stunting, sehingga peningkatan edukasi gizi kepada ibu merupakan strategi penting dalam mencegah dan menurunkan angka stunting pada balita.

Selain pengetahuan ibu, pola asuh juga berperan penting terkait tumbuh kembang balita. Pola asuh orang tua yaitu segala bentuk maupun proses interaksi yang terjadi antara balita dan orang tua yang memberikan pengaruh terhadap proses tumbuh kembang kepribadian balita dan interaksi tersebutlah yang akan menentukan karakter balitanya kelak melalui suatu pembelajaran (Fallo et al., 2023). Pola asuh ibu yang baik yaitu perawatan kesehatan, mengetahui frekuensi serta waktu pemberian ASI dan MP-ASI, memberi tahu tata cara makan yang baik, memberi makanan kaya akan gizi, mengontrol porsi makan balita, persiapan makanan yang higienis, serta pola makan yang baik sehingga asupan yang diterima balita telah cukup untuk kebutuhan gizinya (Setyowati, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Fauziyah et al. (2023) menunjukkan bahwa dari 74 balita dengan pola asuh yang baik sebanyak 20 balita (27%) mengalami stunting, sementara 72% lainnya tidak mengalami stunting. Sebaliknya, dari 22 balita yang diasuh dengan pola asuh buruk (50%) diantaranya mengalami stunting. Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi stunting di Desa Sukamulya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Novitasari et al. (2024) mengungkapkan bahwa dari 12 balita yang menerima pola pemberian makan yang tepat, sebanyak 12 balita (55%) mengalami stunting kategori pendek. Sementara itu, dari 10 balita dengan pola pemberian makan yang tidak tepa,

hampir setengahnya mengalami stunting, terdiri dari 6 balita (27%) dalam aktegori pendek dan 4 balita (18%) dalam kategori sangat pendek. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola pemberian makanan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Banyuwangi. Semakin tidak tepat pola pemberian makan, semakin tinggi kemungkinan terjadinya stunting, khususnya pada kategori sangat pendek.

Penelitian Sagita et al. (2025) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sanitasi lingkungan dan higiene perorangan dengan kejadian stunting pada balita. Dari 96 responden dengan sanitasi lingkungan kurang, 72 anak (70,6%) mengalami stunting. Sebaliknya, dari 6 responden dengan sanitasi cukup, hanya 1 anak (1%) yang mengalami stunting. Uji chi-square menunjukkan nilai $p = 0,009 (< 0,05)$, yang menegaskan bahwa sanitasi dan higiene berpengaruh terhadap risiko stunting. Kondisi sanitasi yang tidak memadai dan praktik higiene yang buruk cenderung meningkatkan kemungkinan terjadinya stunting, meskipun faktor lain seperti asupan gizi, status kesehatan ibu, dan kondisi sosial ekonomi juga turut memengaruhi.

BLUD Puskesmas Timika merupakan salah satu fasilitas kesehatan pemerintah yang menjadi lokasi dalam penelitian ini mengenai faktor risiko stunting pada anak. Puskesmas ini berfungsi sebagai pusat pelayanan kesehatan bagi anak dan orang tua, menyediakan layanan kesehatan, pendidikan gizi, dan kegiatan yang mendukung perbaikan pola asuh serta pengetahuan gizi. Untuk mencapai tujuan penelitian ini, tenaga medis dan pengelola Puskesmas perlu memahami kondisi kesehatan dan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di wilayah tersebut.

Kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Timika masih cukup tinggi dan perlu diketahui faktor yang menyebabkan kejadian tersebut. Menurut uraian di atas stunting disebabkan oleh berbagai macam faktor, khususnya berkaitan dengan pengetahuan dan pola asuh ibu. Kejadian stunting bisa memberikan efek jangka panjang maupun jangka pendek bagi sang anak. Pengetahuan ibu termasuk dalam faktor determinan stunting seperti kurangnya edukasi tentang makanan yang bernutrisi maupun tentang stunting secara umum, pola asuh ibu juga merupakan faktor terjadinya stunting seperti pemberian ASI eksklusif serta hygiene dan sanitasi yang buruk. Beberapa faktor inilah yang mengakibatkan anak berisiko mengalami stunting.

Berdasarkan data hasil penelitian yang dilakukan oleh berbagai peneliti, menguraikan bahwa pengetahuan gizi serta pola asuh ibu dan keluarga terhadap anak memiliki peran penting dalam kejadian stunting. Selain itu angka stunting di Papua khususnya di wilayah Timika masih cukup tinggi, maka dari itu hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian pada lokasi tersebut apakah kejadian stunting yang terjadi di wilayah kerja BLUD Puskesmas Timika juga dipengaruhi oleh faktor pengetahuan dan pola asuh ibu dan keluarga pada anak. Dalam penelitian ini, peneliti menentukan target penelitian yaitu ibu dan keluarga yang mempunyai anak terdeteksi stunting berusia 24-59 bulan dengan judul dalam penelitian ini adalah "Pengetahuan Dan Pola Asuh Perawatan Kesehatan Ibu Dan Keluarga Anak Stunting Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Timika"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan data dan latar belakang masalah di atas pengetahuan dan pola asuh ibu menjadi faktor determinan kejadian stunting pada anak. Peneliti menetapkan rumusan masalah pada penelitian ini berupa pertanyaan "Bagaimana gambaran pengetahuan ibu terkait stunting dan kebutuhan gizi serta pola asuh ibu dalam pemberian makan dan perawatan kesehatan terkait stunting pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja BLUD Puskesmas Timika?"

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengeksplorasi pengetahuan dan pola asuh ibu dan keluarga yang memiliki anak stunting pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja BLUD Puskesmas Timika.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah:

- a. Mengeksplorasi pengetahuan ibu dan keluarga yang memiliki anak stunting di wilayah kerja Puskesmas Timika dan kebutuhan gizi anak usia 24-59 bulan
- b. Mengeksplorasi pola asuh ibu dan keluarga dalam hal pemberian makan dan perawatan kesehatan anak stunting usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Timika

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan ilmiah, sebagai bahan acuan dan bacaan bagi peneliti khususnya mengenai pengetahuan dan pola asuh ibu terkait stunting.

1.4.2 Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi BLUD Puskesmas Timika dalam meningkatkan pengetahuan dalam kejadian stunting.

1.4.3 Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini merupakan pengalaman studi yang penting dalam proses penambahan wawasan terkait ilmu yang terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

1.4.4 Manfaat bagi institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh BLUD Puskesmas Timika dalam menekan angka kejadian stunting, dengan cara memberikan edukasi dan merubah pola asuh ibu yang berpengaruh dengan kejadian stunting.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Umum tentang Stunting

2.1.1 Pengertian Stunting

Menurut World Health Organization (2015) Stunting adalah masalah pertumbuhan dan perkembangan pada anak yang disebabkan oleh gizi yang tidak memadai, infeksi berulang, serta kurangnya stimulasi psikososial. Anak-anak dikategorikan mengalami pertumbuhan terhambat jika tinggi badan mereka berada lebih dari dua standar deviasi di bawah median Standar Pertumbuhan Anak WHO. Hambatan pertumbuhan ini paling signifikan terjadi dalam 1000 hari pertama, yaitu sejak pembuahan hingga usia dua tahun.

Stunting adalah kondisi di mana pertumbuhan anak, baik fisik maupun otak, terhambat akibat kekurangan gizi dalam jangka waktu yang lama. Hal ini membuat anak lebih pendek dibandingkan dengan anak seusianya dan mengalami keterlambatan dalam kemampuan berpikir. Stunting terjadi ketika asupan gizi yang tidak mencukupi berlangsung sejak masa kehamilan hingga setelah lahir atau 1.000 hari pertama kehidupan. Meskipun demikian, stunting biasanya dapat dideteksi dengan jelas setelah anak berusia lebih dari 24 bulan (Kemenkes RI, 2018).

Stunting atau kondisi pendek merupakan salah satu indikator status gizi kronis yang menggambarkan terhambatnya pertumbuhan akibat malnutrisi jangka panjang. Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1995/MENKES/SK/XII/2010 tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak, status pendek dan sangat pendek ditentukan berdasarkan indeks panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U), yang merujuk pada istilah stunting (pendek) dan *severely* stunting (sangat pendek).

Stunting adalah kondisi di mana anak balita (bayi di bawah lima tahun) mengalami kegagalan tumbuh akibat kekurangan gizi kronis, sehingga tinggi badannya tidak sesuai dengan anak seusianya. Kekurangan gizi ini dimulai sejak masa kehamilan dan berlanjut pada periode awal setelah kehamilan. Namun, gejala stunting baru terlihat jelas setelah anak berusia 2 tahun (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2017).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa stunting adalah gangguan pertumbuhan akibat kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, dan kurangnya stimulasi psikososial, yang menyebabkan anak lebih pendek dan mengalami keterlambatan perkembangan otak. Stunting terjadi pada 1.000 hari pertama kehidupan, dari masa pembuahan hingga usia dua tahun, dengan tanda-tanda jelas muncul setelah usia 24 bulan. Kondisi ini diukur berdasarkan tinggi badan anak terhadap usia, dikenal sebagai "pendek" dan "sangat pendek".

2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting

a. Pemberian ASI Eksklusif

ASI Eksklusif merujuk pada pemberian air susu ibu tanpa tambahan atau penggantian dengan makanan atau minuman lain kepada bayi yang baru lahir selama enam bulan penuh. Tingginya jumlah bayi yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif di Indonesia dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup rendahnya pemahaman serta sikap ibu mengenai pentingnya ASI Eksklusif, serta kondisi psikologis ibu. Sementara itu, dari faktor eksternal meliputi minimnya dukungan dari keluarga, budaya yang bertentangan, dan kurangnya bantuan dari tenaga kesehatan atau konseling ASI untuk mendukung program pemerintah terkait ASI Eksklusif. Pemberian ASI memberi banyak keuntungan, seperti meningkatkan sistem kekebalan tubuh anak terhadap penyakit, mengurangi risiko infeksi telinga, serta menurunkan frekuensi diare, konstipasi kronis, dan lainnya. Kurangnya ASI dan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) lebih awal dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya stunting terutama di masa awal kehidupan anak (Windi et al., 2024).

b. Tingkat Pengetahuan Ibu

Pengetahuan yang mendalam mengenai gizi sangat penting bagi orang tua untuk menyusun dan memberikan pilihan makanan yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan gizi seimbang selama fase pertumbuhan anak. Tingkat pemahaman individu berpotensi mempengaruhi sikap dan perilaku mereka dalam mengambil berbagai keputusan. Tingginya

angka stunting dipengaruhi oleh pemahaman serta sikap orang tua, banyak orang tua dengan anak balita yang tidak sepenuhnya mengerti tentang stunting sehingga anak-anak yang berpotensi mengalami stunting tidak segera mendapatkan penanganan yang diperlukan (Muzayyaroh, 2021). Tingkat pengetahuan seorang ibu adalah salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kekurangan gizi pada anak, karena ibu adalah pengasuh utama dan dia yang menentukan jenis makanan yang akan dikonsumsi oleh anak serta anggota keluarga lainnya. Seorang ibu seharusnya memiliki pengetahuan tentang gizi seimbang agar anak terhindar dari masalah seperti kekurangan gizi (Kuswanti & Azzahra., 2022).

Tingkat pemahaman seorang ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum hamil dan setelah melahirkan menjadi faktor risiko terjadinya stunting pada anak. Selain itu, anak yang tidak mendapatkan ASI secara eksklusif pada usia 0 hingga 6 bulan, juga tidak menerima makanan pendamping ASI antara usia 0 hingga 24 bulan. Kita semua paham bahwa makanan pendamping ASI diperuntukkan bagi balita di atas usia 6 bulan. Makanan ini berfungsi untuk meningkatkan perlindungan tubuh, memperkuat sistem imun anak terhadap konsumsi makanan dan minuman, memenuhi kebutuhan gizi yang tidak dapat lagi dipenuhi oleh ASI, serta mengenalkan berbagai jenis makanan baru bagi bayi (Rosmini, 2023).

c. Pola Asuh Ibu

Pola asuh mencakup praktik dalam keluarga yang ditandai dengan ketersediaan makanan, layanan kesehatan, serta sumber daya lain yang penting untuk kehidupan, pertumbuhan, dan perkembangan. Pola asuh terdiri dari pemberian Inisiasi Menyusu Dini (IMD), pemberian ASI dan MP-ASI, dan praktik kebersihan atau sanitasi lingkungan. Pola asuh merupakan salah satu aspek yang berhubungan dengan stunting (Zulhakim et al., 2022).

Pola asuh yang kurang baik dari seorang ibu dapat meningkatkan kemungkinan stunting pada anak, sehingga keterlibatan orang tua sangat penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak untuk meminimalisir risiko stunting. Salah satu kesalahan cara pengasuhan yang umum dilakukan oleh ibu adalah dalam pemberian makanan yang tidak tepat; banyak ibu tidak memberikan ASI eksklusif kepada anak, meskipun ASI sangat krusial bagi pertumbuhan awal. Anak-anak sering kali diberi makanan atau minuman sebelum mencapai usia enam bulan, dan meskipun ibu memberikan sarapan pagi, anak cenderung kesulitan untuk makan dan lebih memilih camilan dari warung. Sebagian besar ibu hanya menyajikan bubur nasi, yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi beragam yang diperlukan anak (Tobing et al., 2021).

Pola kebersihan makanan dan sanitasi lingkungan memiliki peranan penting dalam mengurangi angka stunting pada anak kecil. Di sisi lain, pola asuh ibu yang tidak ideal dalam menjaga kebersihan makanan dan sanitasi lingkungan dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya stunting pada balita. Cara orang tua dalam memberikan makanan serta usaha menjaga kebersihan dan sanitasi lingkungan berpengaruh pada perkembangan sikap dan perilaku anak. Ini termasuk penyediaan makanan yang bergizi dan seimbang, pemeliharaan lingkungan yang bersih dan sehat, dan pemanfaatan layanan kesehatan dengan baik dan teratur (Ningsih et al., 2023).

d. Berat Badan Lahir Rendah

Berat badan saat lahir merupakan salah satu indikator dalam tumbuh kembang anak hingga masa dewasanya dan menggambarkan status gizi yang diperoleh janin selama dalam kandungan. Di negara-negara berkembang, berat bayi lahir rendah (BBLR) masih menjadi salah satu tantangan terkait kekurangan gizi. Berat lahir rendah adalah istilah untuk bayi yang lahir dengan bobot di bawah 2.500 gram, terlepas dari durasi kehamilan (Triswati et al., 2022). Akibatnya, perkembangan bayi dengan berat badan lahir rendah dapat terhambat. Jika situasi ini berlanjut dengan kurangnya makanan yang memadai, sering mendapatkan infeksi, dan layanan kesehatan yang kurang baik, anak tersebut bisa mengalami stunting (Fitria et al., 2024).

Berat badan saat lahir memiliki dampak pada pertumbuhan tinggi badan anak kecil, dengan pengaruh paling signifikan terjadi saat usia 0-6 bulan. Jika pada usia 6 bulan pertama tersebut balita tersebut dapat mempertahankan dan meningkatkan status gizinya, terdapat kemungkinan yang lebih besar bagi mereka untuk tumbuh tinggi secara normal, dan terhindar

dari masalah stunting di tahun-tahun berikutnya. Di sisi lain, kejadian berat badan lahir rendah sering muncul pada kehamilan kembar, dan memiliki kecenderungan untuk menyebabkan kelahiran prematur serta faktor paritas. Penyebab utama dari kejadian berat badan lahir rendah adalah kelahiran prematur dan paritas (Sholihah, 2023).

2.1.3 Dampak Stunting

Dampak stunting sangat memberikan pengaruh kualitas hidup pada jangka pendek serta jangka panjang pada anak-anak, mengacu pada Permenkes No 2 Tahun 2020 dampak jangka pendek yang akan terjadi meliputi peningkatan morbiditas dan mortalitas, serta resiko tertular penyakit menular. Dampak jangka pendek yang tergolong mortalitas seperti disebabkan penyakit infeksi layaknya infeksi saluran pernapasan, diare, serta campak. Sementara itu dampak panjang stunting yakni secara bersamaan akan menurunkan kemampuan *kognitif*, rendahnya *intelligence Quotien* (IQ), serta memberikan pengaruh kemampuan fisik dimana hal tersebut bisa memberikan pengaruh daya tahan tubuh serta kapasitas kerja anak. Dampak jangka panjang juga bisa berasal dari dalam tubuh, misalnya, penurunan kemampuan tubuh dalam mengoksidasi lemak, yang bisa meninggikan risiko terjadinya obesitas serta penyakit degeneratif seperti hipertensi, diabetes tipe 2, serta gangguan kardiovaskular. Dampak yang terjadi sangat berpengaruh terhadap sumber daya manusia (Kemenkes RI, 2022).

2.2 Tinjauan Umum tentang Pengetahuan (*Knowledge*)

a. Teori Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan adalah informasi yang dimiliki oleh seseorang atau responden mengenai kesehatan dan penyakit, termasuk hal-hal seperti penyakit (penyebab, cara penularan, dan pencegahan), gizi, sanitasi, layanan kesehatan, kesehatan lingkungan, keluarga berencana, dan lainnya (Notoatmodjo, 2014:140). Menurut Notoatmodjo (2007), pengetahuan merupakan hasil dari proses mengetahui, yang terjadi setelah individu melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan ini dilakukan melalui pancaindera manusia, yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba.

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan adalah hal yang diketahui dari proses pengindraan baik itu melihat, mendengar, maupun meraba. Pengetahuan adalah dari awalnya tidak mengetahui menjadi tahu.

b. Tingkat pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2014) pengetahuan yang diinginkan didalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan yaitu:

1. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai kemampuan untuk mengingat materi yang telah dipelajari sebelumnya. Pada tingkat pengetahuan ini, termasuk di dalamnya adalah kemampuan untuk mengingat kembali (*recall*) informasi spesifik dari seluruh materi yang dipelajari atau rangsangan yang diterima. Oleh karena itu, tahu dianggap sebagai tingkat pengetahuan yang paling dasar. Beberapa kata kerja yang digunakan untuk mengukur seberapa baik seseorang mengetahui apa yang dipelajari antara lain menyebutkan, mendefinisikan, menyatakan dan sebagainya.

2. Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi tersebut harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang di pelajari.

3. Aplikasi (*aplication*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya aplikasi disini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

4. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja seperti dapat

- menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.
5. Sintesis (*syntesis*)
Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain, sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada. Contohnya, dapat menyusun, merencanakan, meringkaskan, menyesuaikan, dan sebagainya terhadap suatu teori atau rumusan-rumusan yang telah ada.
 6. Evaluasi (*evaluating*)
Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penelitian-penelitian tersebut didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau penggunaan kriteria-kriteria yang telah ada.
- c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan
- Menurut Notoatmodjo (2018) terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan, yaitu:
1. Umur
Semakin bertambahnya umur seseorang, akan bertambah pula daya ingat seseorang. Umur seseorang akan berpengaruh pada penambahan pengetahuan yang dimilikinya, tetapi pada tingkatan umur tertentu atau semakin bertambahnya umur perkembangan tidak akan secepat seperti saat berusia belasan tahun.
 2. Intelegensi
Intelegensi merupakan suatu kemampuan untuk berfikir yang berguna untuk beradaptasi disituasi yang baru. Intelegensi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil dari proses belajar. Setiap orang memiliki perbedaan intelegensi sehingga berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan yang dimiliki.
 3. Lingkungan
Pengetahuan yang dimiliki seseorang juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Lingkungan yang kondusif dan baik dengan lingkungan yang buruk akan mempengaruhi pada cara berfikir seseorang.
 4. Sosial Budaya
Sosial budaya merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan yang dimiliki seseorang. Kebudayaan yang dimiliki setiap orang beragam sehingga pengetahuan yang dimiliki setiap orang dapat berbeda.
 5. Pendidikan
Pendidikan adalah kegiatan atau proses pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan seseorang.
 6. Informasi
Pengetahuan seseorang dapat meningkat dan berkembang karena melibatkan informasi yang baik dari berbagai media massa.
 7. Pengalaman
Pengalaman merupakan faktor yang penting untuk mempengaruhi pengetahuan seseorang. Permasalahan yang dimiliki setiap orang dapat terpecahkan dengan berbagai pengalaman yang dihadapi pada masa lalu.
 8. Pekerjaan
Pekerjaan seseorang akan menentukan gaya hidup serta kebiasaan dari masing-masing individu dalam hal ini pekerjaan mempunyai peranan yang penting dan berkaitan dengan pemikiran seseorang untuk menentukan jenis kontrasepsi yang akan digunakan.
- d. Pengetahuan Gizi Ibu
- Pengetahuan gizi adalah pengetahuan terkait makanan dan zat gizi, sumber-sumber zat gizi pada makanan, makanan aman di konsumsi sehingga tidak menimbulkan penyakit dan cara mengolah makanan tidak hilang serta bagaimana hidup sehat pengetahuan gizi yang tidak memadai, kurangnya pengertian tentang kontribusi gizi dari berbagai jenis makanan akan menimbulkan masalah kecerdasan dan produktivitas Notoadmojo (2010).

Pengetahuan gizi merupakan komponen penting dalam tercapainya derajat kesehatan, sehingga dengan adanya pendidikan tentang gizi yang lebih lanjut dapat meningkatkan pengetahuan gizi (Paat et al., 2021). Pengetahuan gizi ibu yang kurang akan berpengaruh terhadap status gizi balita dan akan susah memilih makanan yang bergizi untuk anak dan keluarganya. Pengetahuan mengenai gizi dan makanan yang harus dikonsumsi agar tetap sehat adalah penyebab penentu kesehatan seseorang, tingkat pengetahuan ibu tentang gizi juga berperan dalam masalah gizi. Pengetahuan gizi ibu dapat dipengaruhi oleh usia, pendidikan, pengetahuan, pekerjaan dan pendapatan (Mirayanti, 2023).

2.3 Tinjauan Umum tentang Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sementara itu, kata asuh memiliki arti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga. Namun pandangan para ahli psikologi dan sosiologi berkata lain. Pola asuh dalam pandangan Singgih D Gunarsa (1991) sebagai gambaran yang dipakai orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga, mendidik) anak. Tetapi ahli lain memberikan pandangan lain, seperti Sam Vaknin (2009) mengutarakan bahwa pola asuh sebagai "*parenting is interaction between parent's and children during their care*" (Firdausi & Ulfa, 2022).

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah cara individu dalam membimbing, merawat, menjaga, dan mendidik anaknya. Orang tua memiliki pola asuh mereka masing-masing dalam mendidik anaknya.

Dalam jurnal (Sari et al., 2022) mengatakan setiap keluarga menerapkan pola asuh yang berbeda-beda. Hurlock membagi tiga macam pola asuhan

a. Pola asuh *Authoritarian* (otoriter)

Pada pola asuh jenis ini biasanya anak-anak tidak memiliki kebebasan untuk menentukan keputusan, bahkan untuk dirinya sendiri karena semua keputusan berada di tangan orang tua dan dibuat oleh orang tua, sementara anak harus mematuhi tanpa ada kesempatan untuk menolak ataupun mengemukakan pendapat.

b. Pola asuh *Authoritative* (Demokratis)

Pola asuh ini menggunakan pendekatan rasional dan demokratis. Orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan yang realistis. Orang tua memberikan kebebasan disertai tanggung jawab, bahwa sang anak bisa melakukan kegiatan dan bersosialisasi dengan yang lainnya. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis ini, biasanya menawarkan berbagai kehangatan dan menerima tingkah laku asertif anak mengenai peraturan, norma, dan nilai-nilai yang dianut dan mau bernegosiasi dengan anak.

c. Pola asuh *Permissif*

Pada jenis pola asuh ini orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak. Cirinya orang tua bersikap longgar, tidak terlalu memberi bimbingan dan kontrol, perhatian pun terkesan kurang. Kendali anak sepenuhnya terdapat pada anak itu sendiri. Anak dapat mempelajari banyak hal melalui pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, termasuk juga belajar tentang kepribadian.

Pola asuh yang dilakukan oleh setiap orang tua mempunyai perbedaan dan pengasuhan anak perlu disesuaikan dengan perkembangan anak. Hal ini terjadi karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh yang dilakukan dalam setiap keluarga. Menurut Hurlock faktor yang mempengaruhi pola asuh yaitu pendidikan orang tua, pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan (Sari et al., 2022).

Pola asuh merupakan gabungan dari beberapa upaya keluarga dalam memberikan makanan, perawatan kesehatan untuk mencegah penyakit, serta stimulasi psikososial untuk mendukung perkembangan saraf anak. Pola asuh juga dapat diartikan sebagai bentuk perawatan yang diberikan oleh pengasuh melalui sikap dan perilaku seperti pemberian kasih sayang, pemberian makanan, perawatan, menjaga kebersihan, dan aspek lainnya (UNICEF, 2015). Pada penelitian ini pola asuh terbagi dalam beberapa macam yaitu.

a. Pola Asuh Praktek Pemberian Makanan

Pola asuh pemberian makanan adalah praktik-praktik yang dilakukan oleh ibu atau pengasuh dalam mengatur cara dan situasi makan anak balita. Ibu atau pengasuh bertanggung jawab dalam

merencanakan serta menyediakan jumlah dan mutu makanan yang sesuai. Pola asuh dalam pemberian makan ini selalu berhubungan erat dengan proses pemberian makanan yang pada akhirnya berpengaruh terhadap status gizi anak (Afriyani et al., 2022). Penyebab utama terjadinya stunting adalah asupan gizi yang diperoleh dari makanan serta cara ibu memberikan makanan kepada sang anak. Stunting tidak hanya berdampak pada kondisi fisik tetapi juga mengganggu fungsi kognitif yang dapat memengaruhi tingkat kecerdasan (IQ) anak (World Bank, 2016).

Dua tahun pertama kehidupan anak disebut sebagai periode emas karena merupakan masa pertumbuhan fisik yang paling cepat serta perkembangan otak yang sangat penting dan tidak dapat diulang kembali. Pada masa ini, sel-sel otak berkembang secara optimal sehingga kekurangan gizi selama periode tersebut dapat mengakibatkan gangguan pertumbuhan yang serius dan berdampak negatif pada masa depan anak (Aryani et al., 2021). Oleh karena itu, salah satu upaya mengatasi masalah tersebut adalah melalui penerapan pola pemberian makan. Ini mencakup praktik pengasuhan oleh ibu atau pengasuh yang berkaitan dengan cara dan kondisi saat anak makan, seperti memberikan makanan sesuai usia, mengatur jadwal makan, menumbuhkan nafsu makan, serta menciptakan suasana makan yang nyaman (World Bank, 2016).

b. Pola Asuh Perawatan Kesehatan dan Sanitasi

Pola asuh mencakup praktik kebersihan, sanitasi lingkungan, serta perawatan anak balita saat sakit, termasuk dalam hal pencarian layanan kesehatan. Anak balita merupakan kelompok usia yang rentan terhadap penyakit akibat interaksi dengan lingkungan sekitar dan fasilitas rumah tangga. Jenis penyakit yang dialami, frekuensi sakit, durasi sakit, penanganan saat anak sakit, serta status imunisasi merupakan faktor-faktor yang memengaruhi kesehatan dan status gizi anak balita (Kemenkes RI, 2018).

Pola asuh perawatan kesehatan adalah perilaku atau praktik yang dilakukan orang tua khususnya ibu dalam merawat dan menjaga kesehatan anak. Praktik ini meliputi pemberian perawatan saat anak sakit, pemberian imunisasi, suplemen, menjaga kebersihan tubuh anak, serta pemanfaatan layanan kesehatan secara rutin. Pola asuh perawatan kesehatan yang optimal dapat menurunkan risiko penyakit infeksi dan mendukung status gizi serta tumbuh kembang anak (Amri, 2022). Praktik perawatan kesehatan yang baik dari orang tua, terutama dalam hal pencegahan dan penanganan penyakit, merupakan salah satu komponen penting dalam mencegah stunting. Keterlibatan aktif orang tua dalam layanan kesehatan seperti posyandu berkontribusi pada deteksi dini masalah tumbuh kembang anak (UNICEF, 2015).

Pola asuh sanitasi adalah upaya orang tua atau keluarga dalam menjaga kebersihan lingkungan dan diri anak untuk mencegah penyakit. Hal ini meliputi praktik kebersihan seperti mencuci tangan sebelum makan atau menyusui, membersihkan wadah makanan, menjaga sanitasi lingkungan rumah, serta menyediakan air bersih dan fasilitas sanitasi yang layak (Safitri et al, 2025). Lingkungan rumah tangga yang tidak higienis dan terbatasnya akses terhadap air bersih serta fasilitas sanitasi merupakan faktor risiko utama dalam terjadinya stunting pada anak (WHO, 2019).

2.4 Tabel Sintesis

Tabel 2. 1 Tabel Sintesis Penelitian Tentang pengetahuan dan pola asuh terhadap kejadian stunting.

No	Penulis/ Penerbit Jurnal (Tahun)/Sumber	Judul Jurnal	Karakteristik			Hasil
			Subjek	Instrumen	Metode/Desain	
1.	Penulis: Fallo et al Penerbit: Promotif Jurnal Kesehatan Masyarakat Tahun: 2023 Link: https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/PJKM/article/view/4120/3418	Hubungan Antara Pengetahuan Gizi dan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Bijaepasu Kabupaten Timor Tengah Utara	72 Orang	Kuesioner	Observasional analitik dengan rancangan case control study.	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan gizi ibu dan kejadian stunting . • Ibu dengan pola asuh dalam pemberian makan yang kurang baik cenderung memiliki balita stunting . • Ibu dengan pola perawatan kesehatan kurang berisiko 2 kali lebih besar memiliki balita stunting daripada ibu yang memiliki pola perawatan kesehatan baik.
2.	Penulis: Ningsih et al Penerbit: Pontianak Nutriion Journal Tahun: 2023 Link: https://ejournal.poltekkes-pontianak.ac.id/index.php/PNJ/article/view/1165/599	Hubungan Praktik Pemberian Makan Dan Hygiene Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan	250 Orang	Kuesioner, Microtoise	Analitik, Cross-Sectional	<ul style="list-style-type: none"> • Prevalensi Stunting : 34% balita usia 24-59 bulan mengalami stunting . • Praktik Pemberian Makan: 26% balita stunting memiliki praktik pemberian makan yang kurang baik. Hasil uji Chi-Square menunjukkan P = 0,000, yang menunjukkan hubungan signifikan antara praktik pemberian makan dan kejadian stunting . • Hygiene dan Sanitasi Lingkungan: 16% balita stunting berasal dari lingkungan dengan praktik hygiene dan sanitasi yang buruk. Uji Chi-Square menunjukkan P = 0,000, menunjukkan hubungan signifikan antara hygiene, sanitasi lingkungan, dan kejadian stunting .

3.	Penulis: Salsabila et al Penerbit: PROFESI (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian Tahun: 2022 Link: https://journals.itspku.ac.id/index.php/profesi/article/view/103	Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-36 Bulan di Wilayah Puskesmas Sangkrah	52 Orang	Kuesioner	Observasional analitik dengan pendekatan case control.	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 12-36 bulan • Terdapat hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dan kejadian stunting pada balita usia 12-36 bulan • Balita dengan pola asuh orang tua yang kurang berisiko 6,353 kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan yang memiliki pola asuh baik.
4.	Peneliti: Harahap et al Penerbit: Ristekdik (Jurnal Bimbingan dan Konseling). Tahun: 2023 Link: http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/Ristekdik/article/view/12415/pdf	Pengetahuan Dan Sikap Ibu Terhadap Kejadian Stunting (Studi Deskriptif-Kualitatif Di Aek Galoga Desa Pidoli)	13 Orang	observasi, wawancara, angket, dokumentasi	Metode Kualitatif, Desain Deskriptif	<ul style="list-style-type: none"> • Rendahnya pengetahuan ibu tentang stunting berkontribusi pada meningkatnya kasus stunting di Aek Galoga, Desa Pidoli. • Hanya sebagian dari ibu yang memiliki balita yang mengunjungi posyandu secara teratur. • Kurangnya pemahaman tentang gizi dan kesehatan sangat mempengaruhi risiko stunting pada anak.
5.	Penulis: Setyowati H Penerbit: Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia Tahun: 2022 Link: https://cerdika.publikasindonesia.id/index.php/cerdika/article/view/465	Hubungan Pola Asuh Ibu Dan Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-24 Bulan Di Pandeglang, Banten Dan Tinjauan Menurut Pandangan Islam	68 Orang	Kuesioner	Metode Kuantitatif, Observasional analitik	<ul style="list-style-type: none"> • Dari analisis, ditemukan bahwa 39,7% responden memiliki pengetahuan buruk, dan 32,4% ibu memiliki pola asuh yang tergolong buruk. • Selain itu, 95,5% balita dari ibu dengan pola asuh buruk mengalami stunting

6.	Penulis: Pah et al Penerbit: Jurnal Interaksi Sosiologi Tahun: 2024 Link: https://jos.unsoed.ac.id/index.php/jis/article/view/12034	Peran Keluarga Terhadap Pola Asuh Balita Stunting di Kelurahan Kutowinangun Lor	8 Orang	Observasi, Wawancara, Dokumentasi, Analisis Kualitatif	Metode Kualitatif, Desain Deskriptif	Penelitian menemukan bahwa pemberian pola asuh yang baik tidak hanya bergantung pada keluarga, tetapi juga memerlukan dukungan dari aktor lain, seperti pihak kesehatan (puskesmas dan posyandu) yang memberikan pelayanan pemeriksaan kesehatan tumbuh kembang, serta pemerintah yang menyediakan bantuan bahan makanan
7.	Penulis: Rustiyani L & Susilo R Penerbit: Jurnal Human Care Tahun: 2020 Link: https://ojs.fdk.ac.id/index.php/humancare/article/view/837	Analisis Faktor Penyebab Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kemangkon	7 Orang	Wawancara	Metode Kualitatif, Desain Deskriptif	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat lima faktor yang menyebabkan stunting di wilayah kerja Puskesmas Kemangkon, yaitu, Karakteristik Informan, Faktor Pendidikan Ibu, Faktor Ekonomi, Faktor Jumlah Anggota Keluarga, Faktor Pola Asuh Balita. • Terbukti bahwa ibu dengan pendidikan rendah cenderung memiliki pengetahuan yang kurang mengenai stunting dan pemenuhan gizi anak. • Pola asuh yang kurang tepat dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, berpotensi menyebabkan stunting
8.	Penulis: Noorhasanah E & Tauhidah N, I Penerbit: Jurnal Ilmu Keperawatan Anak Tahun: 2021 Link: https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=l	Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 12-59 Bulan	88 Orang	Kuesioner	Metode Kuantitatif, Deskriptif Korelasi	<ul style="list-style-type: none"> • 55,7% responden dengan pola asuh yang buruk memiliki anak yang tergolong stunting (pendek dan sangat pendek). • Pola asuh yang baik dari ibu berpengaruh positif terhadap status gizi anak dan mengurangi risiko stunting .

	qr-bPYAAAAJ&citation_for_view=lqr-bPYAAAAJ:zYLM7Y9cAGgC					
9.	Penulis: Yusida et al Penerbit: An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat Tahun: 2022 Link: https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/ANN/article/view/6750	Gambaran Pola Asuh Anak Dan Higiene Sanitasi Terkait Kejadian Stunting Di Kelurahan Telawang Banjarmasin (Studi Kualitatif)	16 Orang	Wawancara, Observasi, FGD	Metode Kualitatif, Deskriptif Eksploratif	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan informan mengenai stunting relatif kurang. • Banyak yang menganggap stunting disebabkan oleh faktor keturunan atau mitos lokal seperti "diisap buyu." • Praktik pemberian makanan kepada anak, termasuk ASI eksklusif, masih kurang optimal. • Banyak ibu yang memberikan makanan pendamping terlalu awal, dan terdapat keengganan untuk memberikan makanan sehat seperti sayuran dan buah.
10.	Penulis: Aryani et al Penerbit: Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung Tahun: 2023 Link: https://juriskes.com/index.php/jrk/article/view/2174/604	Analisis Pola Asuh dan Pengetahuan Ibu sebagai Faktor Risiko Terjadinya Stunting pada Balita Usia 12-36 Bulan di Wilayah Puskesmas Sangkrah	96 Orang	Kuesioner	Metode Kuantitatif, Kasus Kontrol	<ul style="list-style-type: none"> • Anak-anak dari ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang kurang memiliki kemungkinan 4,53 kali lebih besar untuk mengalami stunting dibandingkan anak-anak dari ibu yang memiliki pengetahuan baik. • Sebagian besar ibu memiliki pendidikan yang memadai, tetapi masih ada yang menerapkan pola asuh yang tidak optimal. • Anak-anak yang mendapatkan pola asuh yang kurang baik memiliki kemungkinan 3,26 kali lebih besar untuk mengalami stunting

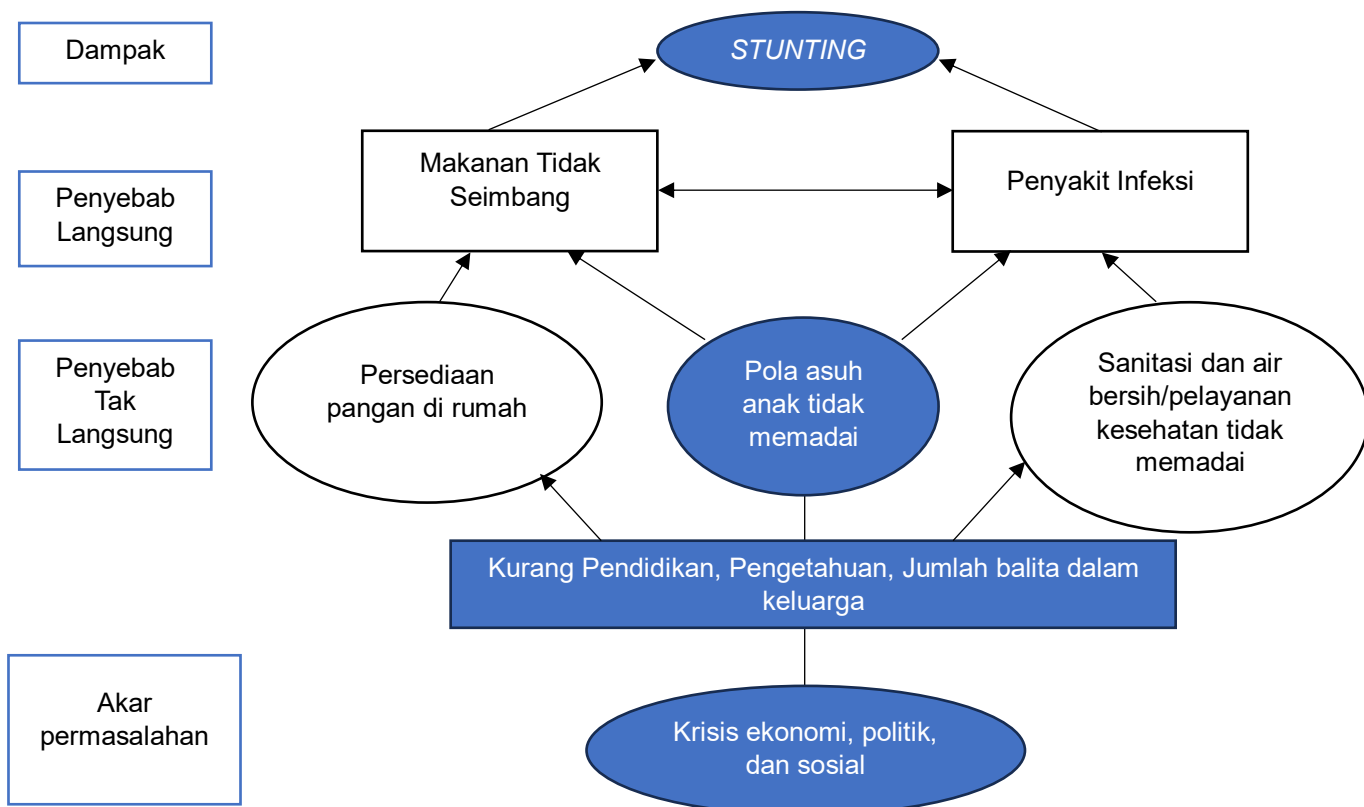
						dibandingkan yang mendapatkan pola asuh baik.
11.	<p>Penulis: Forh, G et al Penerbit: Cell Press Tahun: 2022 Link: https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2405844022036180</p>	<p>Nutritional knowledge and practices of mothers/caregivers and its impact on the nutritional status of children 6–59 months in Sefwi Wiawso Municipality, Western-North Region, Ghana</p>	226 Orang	Kuesioner dan pengukuran antropometri	Cross-sectional study	<ul style="list-style-type: none"> • Anak-anak yang berasal dari ibu dengan pengetahuan gizi yang rendah tidak menunjukkan asosiasi signifikan dengan status gizi anak, meskipun ada pola penurunan risiko seiring meningkatnya pengetahuan gizi ibu. • Sebagian besar ibu memiliki pengetahuan gizi rata-rata (61,5%), tetapi masih banyak yang menerapkan pola asuh yang tidak optimal dalam praktik menyusui dan pemberian makanan pendamping.

Paparan tabel sintesis di atas merupakan studi yang dilakukan terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang sejenis dengan topik penelitian ini, yaitu pengaruh pengetahuan gizi dan pola asuh ibu terhadap kejadian stunting pada anak. Maka dari itu, table sintesis tersebut dibuat agar penelitian lebih berfokus pada suatu masalah sehingga mampu menciptakan kebaruan dalam penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Aryani et al (2023) yang berjudul "Analisis Pola Asuh dan Pengetahuan Ibu sebagai Faktor Risiko Terjadinya Stunting" menggunakan metode kuantitatif untuk mengetahui bagaimana hubungan pengetahuan gizi dan pola asuh ibu merupakan faktor mempengaruhi kejadian stunting . Penelitian ini menyimpulkan bahwa anak-anak dari ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang kurang memiliki kemungkinan 4,53 kali lebih besar untuk mengalami stunting dibandingkan anak-anak dari ibu yang memiliki pengetahuan baik. Serta anak yang mendapatkan pola asuh yang kurang baik memiliki kemungkinan 3,26 kali lebih besar untuk mengalami stunting dibandingkan yang mendapatkan pola asuh baik. Selanjutnya, penelitian oleh Noorhasanah Evy & Tauhidah Nor Isnah (2021) berjudul "Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 12-59 Bulan" penelitian ini menunjukkan bahwa anak dengan pola asuh yang baik dari ibu berpengaruh positif terhadap status gizi anak dan mengurangi risiko stunting .

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas serta hubungannya dengan rencana penelitian yang dilaksanakan, peneliti menyimpulkan untuk menentukan penelitian yang dilatarbelakangi oleh penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan. Tujuan dari kebaruan dalam penelitian ini adalah melihat faktor resiko stunting yang terjadi bukan hanya dilihat dari persepsi ibu namun juga keluarga yang ikut dalam mengasuh anak yang terindikasi stunting di Timika. Peneliti memiliki harapan agar hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan pengetahuan gizi dan pemberian pola asuh terhadap anak khususnya di Timika di masa yang akan datang.

2.5 Kerangka Teori



Gambar 2. 1 Kerangka Teori Terjadinya Stunting (UNICEF, 2015)

Berdasarkan Gambar 2.1 akar permasalahan stunting adalah krisis ekonomi, politik, dan sosial. Permasalahan dasar ini dapat memberikan dampak pada banyak aspek kehidupan salah satunya anak/balita. Dari akar permasalahan tersebut muncul faktor penyebab stunting yang terbagi 2 yaitu penyebab tak langsung seperti kurangnya kependidikan/pengetahuan maupun keterampilan ibu, pola asuh yang tidak memadai, kurangnya persediaan pangan, dan sanitasi serta air bersih yang tidak memadai, dan pelayanan kesehatan yang tidak memadai. Selanjutnya adalah faktor penyebab

langsung seperti gizi makanan yang tidak seimbang serta penyakit infeksi yang disebabkan dari kurangnya sanitasi dan air bersih yang memadai. Dari faktor-faktor tersebut menyebabkan kekurangan gizi pada anak yang menyebabkan terjadinya stunting.